

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen dan Ruang Lingkupnya

2.1.1 Pengertian Manajemen

Banyak definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli. salah satunya J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen mendefinisikan manajemen sebagai keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan manajerial yang ditujukan untuk kinerja organisasi atau lembaga dalam jangka panjang. (Novianto. E 2019).

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berasal dari kata dasar *manage*. Definisi *manage* menurut kamus oxford adalah *to be in charge or make decisions in a business or an organization* (memimpin atau membuat keputusan di perusahaan atau organisasi). Dan definisi *management* menurut kamus oxford adalah *the control and making of decisions in a business or similar organization* (pengendalian dan pembuatan keputusan di perusahaan atau organisasi sejenis). Menurut Drs. Oey Liang Lee, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kanto & Rapanna, 2017).

Selain itu, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter juga berpendapat bahwa manajemen adalah hal yang dilakukan oleh para manajer. Manajemen melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dan manajemen juga melibatkan tanggung jawab yang tersusun secara sistematis dan teratur.

Manajemen memiliki serangkaian tahap kegiatan fungsi secara berkaitan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan (Pratama, 2020).

George R. Terry mengemukakan proses pelaksanaan manajemen bahwa *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* (manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).

Selain itu, Robert Kreitener juga memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa *management is the process of working and through others to achieve organizational objectives in a changing environment central to this process is the effective and efficient use of limited resources* (manajemen adalah proses bekerja dengan dan oleh orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berfokus pada penggunaan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien) (Mahmud, 2020). George R. Terry dan L. W. Rue merumuskan bahwa manajemen adalah sebuah proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan maupun mengarahkan suatu kelompok ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata (Mahmud, 2020).

Munir dan Wahyu (2006) juga menjelaskan bahwa manajemen berasal dari bahasa arab *an-nizam* atau *at-tanzim*. Di sinilah semuanya dipelihara dan ditempatkan dengan benar. Pengertian ini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengorganisasian dan pemikiran yang dilakukan seseorang untuk

mengungkapkan, mengatur, mengetahui prinsip-prinsip dan hidup selaras dengan rancangan orang lain.

Pengertian manajemen di atas mencakup beberapa kata kunci yaitu: 1) Proses yang merupakan kegiatan yang direncanakan. 2) Kegiatan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan yang sering disebut sebagai fungsi manajemen. 3) Koordinasi kegiatan. 4) Tujuan organisasi yang ingin dicapai melalui aktivitas tersebut. 5) Sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. 6) Pencapaian tujuan dengan efektif dan efisien. Manajemen diperlukan sebagai upaya untuk pencapaian tujuan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Rheza Pratama (2020), efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi dan kinerja kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai hasil yang baik. Efisiensi pada hakikatnya adalah hasil atau keluaran yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan dan berbanding terbalik atau rasionalitas antara sumber yang digunakan dengan waktu atau masukan yang digunakan. Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara aktivitas dan konsekuensinya. Efisiensi terdiri dari dua unsur kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut. Efisiensi adalah ukuran keberhasilan yang dinilai terhadap jumlah sumber daya atau biaya yang diperlukan untuk mencapai hasil kegiatan yang dilakukan.

Untuk itu, agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan secara efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsinya atau dikenal sebagai fungsi manajemen yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga atau pondok pesantren.

2.1.2 Fungsi Manajemen

1. Fungsi Manajemen Secara Umum

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang terkait dengan pencapaian tujuan. Para ilmuwan memiliki berbagai pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen diantaranya ialah :

- a. Menurut Louis A. Allen (1963), dalam bukunya *Management and Organization*, fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organization* (pengorganisasian), *coordination* (koordinasi), *motivation* (motivasi), *control* (pengawasan) atau disingkat dengan POCMC. Kemudian G. R. Terry menyempurnakan *planning, organizing, activating, controlling* atau disingkat dengan POAC.
- b. Menurut James A. F. Stonel (1982), fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, leading, controlling* atau disingkat dengan POLC.

Dari beberapa fungsi manajemen diatas, hal itu akan mengantarkan kepada tujuan yang diharapkan oleh suatu instansi atau organisasi tertentu (Murtado & Suhayati, 2021)

2. Fungsi Manajemen Menurut Al-Qur'an

Manajemen memiliki fungsi dalam konteks islam yang tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen pada umumnya. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk hidup umat islam. Fungsi manajemen dalam konteks islam antara lain sebagai berikut :

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah gambaran suatu kegiatan yang melibatkan waktu dan

metode atau strategi tertentu. Perencanaan merupakan prosen awal ketika ingin bekerja, baik dari segi pemikiran maupun kerangka kerja, agar tujuan yang ingin dicapai membuahkan hasil yang terbaik. George R. Terry juga menyebutkan bahwa perencanaan adalah hal memilih dan menghubungkan fakta dan hal yang membuat dan menggunakan asumsi tentang masa depan dalam kaitannya dengan menggambarkan dan menulis kegiatan yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Awaluddin & Hendra, 2018).

Selain itu perencanaan (*Planning*) merupakan fungsi dari rangkaian awal kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun dalam bentuk sebuah kelompok maupun organisasi yang hendak dicapai yaitu keberhasilan (Harahap, 2017).

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ □

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Qur'an 59:18

Untuk semua yang dilakukan manusia itu, dia harus bertanggung jawab.

Agama mengajarkan umatnya untuk melakukan perencanaan yang baik karena pekerjaan apa pun akan memiliki konsekuensi. Perencanaan yang baik juga akan membuahkan hasil yang baik untuk diridhoi Allah Swt. Tentu saja penilaian yang terpenting hanyalah penilaian yang berasal dari Allah Swt. (Goffar. A, 2016).

Adapun kegunaan perencanaan diantaranya adalah:

- 1) Menetapkan tujuan atau merumuskan tujuan yang dipilih untuk dicapai.

Artinya perencanaan harus mampu membedakan poin pertama

yang dilaksanakan terlebih dahulu dan mengetahui tujuan yang ingin dicapai.

- 2) Memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin timbul dalam mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau biasa juga dikenal dengan *organizing* merupakan salah satu fungsi manajemen yang menggabungkan sumber daya manusia dan bahan yang melalui struktur formal dari tugas dan kewenangan. (Abdurrahman.N.H, 2013)

Pengorganisasian adalah tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat dengan melakukan pembagian pekerjaan kepada anggota kelompok. Menurut Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan sukses (Goffar, 2016).

Dalam kegiatan pengorganisasian terdapat kegiatan mengatur pekerjaan, memisah-misahkan pekerjaan menjadi unit-unit yang terpisah-pisah tetapi saling terkait atau menggabungkan pekerjaan-pekerjaan sejenis, menjelaskan karakteristik pekerjaan dan menetapkan dan menempatkan pekerja yang tepat untuk satu atau suatu unit pekerjaan serta menetapkan tugas dan wewenang pekerja. Hasil dari pekerjaan mengorganisasi itulah lahir unit-unit kerja. Pilar-pilar yang menjadi dasar dalam proses pengorganisasian terdiri dari pembagian kerja, pengelompokkan pekerjaan dan penentuan relasi antar bagian dalam organisasi.

Proses pengorganisasian yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan

dalam segala tindakan sehingga tercapainya tujuan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahnya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Qur'an 3: 103).

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi

Perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik. Hal ini merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Untuk itu, diharapkan instansi maupun organisasi haruslah menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan menurut George R. Terry merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik (Awaluddin & Hendra, 2018).

Pelaksanaan pada hakikatnya menuntun orang-orang dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar pencapaiannya seefektif dan seefisien mungkin. Dalam pengertian ini, pelaksanaan bisa disamakan dengan koordinasi, yakni sebagai cara-cara menyeluruh melaksanakan apa yang telah direncanakan. Koordinasi sangat penting dilakukan dalam sebuah organisasi karena beberapa, antara lain:

- 1) Untuk mencegah terjadinya kekacauan, percekocokan dan kekembaran atau kekosongan pekerjaan.
- 2) Agar orang-orang dan pekerjaannya diselaraskan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Agar sarana dan prasarana dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan.
- 4) Agar semua unsur manajemen dan pekerjaan masing-masing individu saling membantu dalam mencapai tujuan organisasi.
- 5) Agar semua tugas, kegiatan dan pekerjaan terintegrasi kepada sasaran yang diinginkan.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan maupun memberikan peringatan dalam bentuk pelaksanaan ini. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 2:

فَمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ

Terjemahnya :

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Qur'an 18: 2).

Proses pelaksanaan adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasihat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen, yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil, sedang inti dari pelaksanaan adalah terkemuka, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi dan komunikasi yang baik.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Dikutip oleh Awaluddin dan Hendra (2018), George R. Terry berpendapat bahwa pengawasan merupakan sebuah proses penentuan, seperti apa saja yang harus dicapai yaitu standar, apa yang harus sedang dilakukan yaitu pelaksanaan serta menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Proses dari pengawasan juga pada dasarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Penentuan standar hasil kerja. Standar ini telah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan.
- 2) Pengukuran hasil kerja. Pengukuran hasil kerja perlu dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Pengukuran penting untuk mengetahui secara dini ada tidaknya gejala penyimpangan.
- 3) Koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi, manajer harus cepat tanggap terhadap adanya gejala penyimpangan karena apabila dibiarkan akan melebar semakin jauh sehingga akan lebih sulit untuk mengembalikannya.

Mengenai fungsi pengawasan terhadap manajemen. Allah Swt. berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 6 :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ٦

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka. (Qur'an 42: 6).

2.2. Unsur-Unsur Manajemen

George R. Terry berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*Principle of Management*", bahwa ada enam unsur pokok yang terkandung dalam manajemen (Murtado & Suhayati, 2021), diantaranya:

a. *Man* (Manusia)

Man atau manusia merupakan sumber daya yang diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan atau bawahan serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan lembaga.

b. *Materials* (Mesin)

Materials atau bahan yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Manusia tanpa *material* atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki, sehingga unsur bahan-bahan dalam manajemen tidak dapat diabaikan.

c. *Machines* (Mesin)

Machines atau mesin adalah berupa kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh sebuah instansi atau lembaga untuk mencapai tujuan.

d. *Method* (Metode)

Method atau metode yaitu cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan. Untuk menentukan suatu metode, harus direncanakan dengan hati-hati agar tidak ada yang kosong ditengah jalan.

e. *Money* (Uang)

Uang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor uang harus

dihitung secara rasional dan mencakup pekerja yang menerima upah, harus membeli alat-alat yang dibutuhkan dan juga hasil investasi.

f. *Markets* (Pasar)

Markets atau pasar yaitu penjualan barang dan jasa. Dalam hal ini, misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya dapat menerima produk yang diciptakan. Dengan kata lain target pemasaran sebuah lembaga atau organisasi dalam menjalankan proses pencapaian tujuan pada manajemen strategi yang telah ditetapkan bersama.

2.3. Faktor-faktor Dalam Penerapan Manajemen

Penerapan manajemen strategi dalam lingkungan organisasi pemerintahan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Manajemen yang semula tumbuh dan berkembang dalam dunia bisnis dan organisasi profit telah diterapkan ke dalam berbagai bentuk organisasi termasuk organisasi pemerintahan. Meluasnya cakupan manajemen strategi tersebut bukan suatu intervensi untuk perubahan semata, tetapi manajemen sudah menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi pelaksanaan pemerintahan di Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren yang menerapkan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Torres, (2006), mengajukan permasalahan yang berbeda, yaitu determinan atau faktor yang mempengaruhi manajemen. Secara khusus, Torres, (2006) tersebut meneliti tentang faktor determinan implementasi manajemen pada pemerintah lokal dengan konteks internasional. Menurut mereka ada tiga faktor utama yang mempengaruhi implementasi manajemen pemerintah lokal di beberapa negara, yaitu: situasi sebelumnya yang

melingkupi, personal atau individu sumber daya manusia, kepemimpinan dan kompromi. (D.T Wijayati., 2010).

2.4. Konsep Strategi

2.4.1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Majid, 2013)

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Anita, S, 2007).

2.4.2. Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang penghafal al-Qur'an yang mengharapkan hasil baik dalam proses menghafal al-Qur'an, ia kan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. (Ummiyah. I, 2018).

Berikut beberapa strategi menghafal al-Qur'an:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan berharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam haditsnya, bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika ada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka untuk mencapai tingkat kemampuan hafalan yang

mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

b. Tidak Beralih Pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat Yang Sedang Dihafal Benar-Benar Dihafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konsisten, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan

akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyak pengulangan.

c. Menghafal Urutan-Urutan Ayat Yang Sedang Dihafalnya Dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-Benar Hafal Ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an Pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- 2.) Pada setiap halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- 3.) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulangulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Dengan seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayat-ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena

bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (pengertian) Ayat-ayat Yang Dihafal

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami stuktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Qur'an.

f. Memperhatikan Ayat-ayat Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau stuktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antar satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal

Al-Qur'an. (Ahsin. W, 2005). Dikarenakan sebagai berikut :

- 1.) Membantu mempercepat dalam proses menghafal al-Qur'an.
 - 2.) Menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa.
 - 3.) Memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafal.
- g. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal.

Tahun-yahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali. (Badwilan. A.S, 2009)

2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Ini semua dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa topik yang sedang diselidiki dan dibahas belum pernah diselidiki dan dibahas oleh penulis lain. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk menulis skripsi yang telah ditulis oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, nampaknya perlu dikemukakan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

- a. Izzatul Ummiyah (2018)

Penelitian ini berjudul "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang). Berdasarkan penelitian mengenai Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren *Tahfizhul* Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat. Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren *Tahfizhul* Qur'an Putri

Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) Setoran yang meliputi: Satu hari setoran sebanyak 3 kali, Satu bulan wajib setoran minimal 32 kali, (b) Manajemen waktu yang meliputi: pandai membagi waktu, memahami artinya ketika menghafal, Sholat malam dan Membuat target. Strategi-strategi tersebut terbukti dapat menjadikan santri hafal 30 juz bersamaan ketika kuliah selesai bahkan sebelum kuliah selesai juga ada yang mampu membuktikan bisa khatam 30 juz. Hasil dari penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an dan manajemen pada umumnya akan tetapi memiliki perbedaan dengan objek penelitian yaitu mahasiswa di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada santri pondok pesantren *Tahfizh al-Hudzaifyyah Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara*.

b. Shofiyullahul Kahfi (2020)

Penelitian tentang manajemen pondok pesantren tentunya telah banyak diteliti, Termasuk dengan penelitian Shofiyullahul Kahfi tahun 2020 yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). Yang mengatakan bahwa penerapan manajemen di pesantren manbaul ulum Kedungadem Bojonegoro secara umum sudah mengikuti himbauan dan juga kebijakan yang telah diputuskan oleh pemerintah dengan tetap berlandaskan kebijakan pembina dan pengasuh pesantren. Dan semua bentuk penanganan Kendala yang terjadi dikarenakan tidak adanya persiapan dan teknis yang menjadi rujukan jika terjadi pandemi seperti saat ini adanya pandemi Covid19. (Kahfi. S, 2020). Persamaan penelitian terdahulu diatas dan penelitian ini yaitu pembahasan manajemen

pondok pesantren yang merupakan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya ialah studi kasus pondok pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro di masa pandemic Covid-19 dan penelitian ini bertempat di pondok pesantren *Tahfizh* al-Qur'an al-Hudzaifyyah Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.

c. Fahmi Roy Hanafi (2022)

Berdasarkan kajian, analisis, dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang strategi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu hafalan al-Quran dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Perencanaan strategi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki tiga komponen dari perencanaan strategi kepemimpinan, yang terdiri dari:

- a. Menganalisa strategi (analysis strategic),
- b. Penetapan arah dan tujuan (setting strategi direction),
- c. Tindakan perencanaan (action planning).

Pertama, yaitu menganalisa strategi kepemimpinan merupakan suatu kegiatan menganalisa lingkungan pesantren baik dari internal maupun eksternal. Dalam menganalisa lingkungan internal dan eksternal pondok, dilakukan analisis SWOT yang merupakan singkatan dari strenght, weakness, opportunities, dan threat. Kedua, adalah penetapan arah dan tujuan. Dengan arah dan tujuan pada perencanaan strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an dan kedisiplinan santri maka langkah yang dapat diambil akan lebih terarah dan tujuan-tujuan akan tercapai, serta penetapan arah dan tujuan sudah sesuai target waktu sehingga jelas, efektif dan efisien. Ketiga yaitu tindakan dari sosok

pemimpin. Dalam tindakannya sendiri kiai pastinya tidak sendiri namun kiai memberi wewenang dan tanggung jawab lebih kepada beberapa pihak seperti ustadz ustadzah dan pengurus pondok dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah dibuat. Berdasarkan dengan penelitian terdahulu tersebut bahwa persamaan yang ada pada penelitian ini ialah mengenai peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an pada santri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas manajemen pondok pesantren dan tidak lebih dalam melibatkan strategi pimpinan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an santri seperti yang ada pada hasil penelitian terdahulu ini.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan uraian ringkasan tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan. Dalam kerangka berpikir ini, akan dijelaskan mengenai alur berpikir yang digunakan peneliti. Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan adanya manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri di pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an al-Hudzaifyyah Kabupaten Kolaka. Dalam proses penerapan manajemen pondok pesantren terkait peningkatan kualitas hafalan santri akan muncul beberapa faktor-faktor pendukung maupun penghambat serta dampak terkait penerapan manajemen untuk memahami proses tersebut maka kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui indikator-indikator.

Bagan 2.6. Kerangka Berpikir

